

**ANALISIS KEBIJAKAN PENERAPAN SIMBOL WARNA PADA BAHAN
PUSTAKA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**



**Diajukan untuk Memenuhi Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Perpustakaan (S.IP) Jurusan Ilmu Perpustakaan Pada Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

JUITA

NIM: 40400114119

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Juita

Nim : 40400114119

Tempat / tgl. Lahir : Maroanging, 10 Mei 1995

Jur/ Prodi/Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan

Fakultas/ Program : Adab dan Humaniora

Alamat : Bone

Judul : Analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan
pustaka di UPT perpustakaan Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar

Menyatakan dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Makassar, 02 oktober 2018

Penyusun



Juita

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, Nama: **JUITA**, Nim : **40400114119**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "**Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**". Memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dijadikan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar 2 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


A. Ibrahim, S.Ag., SS.M.Pd

NIP:19700705 199803 1 008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K


Drs. Samhi Muawan Djamal, M.Ag

NIP:19730119 200003 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna Pada Bahan Pustaka Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ”, yang disusun oleh Juita, NIM : 40400114119 , Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang di selenggarakan pada hari kamis, 11 oktober 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ilmu Perpustakaan** Pada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 11 Oktober 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: H.Muhammad Nur Akbar Rasyid ,M.Pd.,M.Ed.,Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dra. Laely Yuliani Said, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Muh. Quraissy Mathar, S.Sos., M.Hum	(.....)
Munaqisy II	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Samhi Muawan Djamal, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR



Dr. H. Barsihannor, M.Ag

NIM 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna Pada Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Sebagai Nabi pembawa *rahmatan lil ‘alamin*, keluarga sahabat beliau dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqamah meniti jalan hidup hingga akhir zaman dengan islam sebagai satu-satunya agama yang diridai *Allah Subhanahu wa ta ala*.

Adapun penulisan Skripsi yang berjudul “ Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna Pada Bahan Pustaka Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar” penulis menyadari bahwa semua tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang membantu penulis hingga selesai. Terutama ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ayahanda tercinta Nawir dan Ibunda tercinta Sanawati** yang telah berperan besar dalam penyelesaian skripsi ini atas kasih sayang yang tak terhingga, dukungan tak kenal dukungan moril dan non moril kepada penulis, serta doa yang tulus penuh dengan kesabaran mendidik penulis dengan pengharapan sukses di masa depan.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor, Prof. Dr.H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, MA. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA. Ph.D. Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama, dan seluruh staf Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag. Dekan, Dr. Abd. Rahman R., M.Ag. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., Ph.D. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Fakultas Adab dan Humaniora atas segala sarana dan prasarana, juga saran dan nasehat yang diberikan selama penulis menjalani aktifitas di dunia kampus.
3. A.Ibrahim, S. Ag S.S.,M. Pd dan Himayah, S.Ag.,S.S.,MIMS Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak A.Ibrahim,S.Ag.,SS. ,M.Pd dan Bapak Drs. Samhi Muawan Djamal, M.Ag selaku konsultan I dan konsultan II yang tidak pernah bosan meluangkan waktu, tenaga, serta penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan dalam membantu penulis menyusun dan memperbaiki skripsi ini sampai selesai.

5. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tempat penulis melakukan penelitian sekaligus munaqisy I dan Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd munaqisy II yang telah banyak memberikan kritikan serta saran-sarannya dalam penyelesaian skripsi ini
6. Segenap dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu pada masa perkuliahan dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan waktunya dalam melayani mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung..
7. Rekan-rekan seperjuangan Ap 5/6 dan seluruh rekan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan angkatan 2014 dan Teman-teman KKN Angkatan 57 UIN Alauddin Makassar.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan menyemangati dalam menyusun skripsi ini.

Atas segala bantuan tersebut penulis menghanturkan doa kepada Allah SWT. Semoga diberikan balasan yang setimpal. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran tetap penulis nantikan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga karya ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu perpustakaan bagi pembaca pada umumnya, dan penulis pada khususnya. Amin.

Samata Gowa, 19 Agustus 2018

Penulis

Juita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah.....	5
C. Fokus Penelitian Dan DeskripsiFokus	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II Tinjauan Teoritis	12
A. Analisis Kebijakan Penerapan Simbol warna	12
B. Bahan Pustaka.....	20
C. Perpustakaan Perguruan Tinggi	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40

E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Sejarah umum di UPT Perpustakaan Universitas islam Negeri Alauddin Makassar.....	46
B. Hasil Penelitian dan pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

NAMA : JUITA
NIM : 40400114119
JUDUL : Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna Pada Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Skripsi ini membahas tentang “ Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada BahanPustaka di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar” dimana yang menjadi permasalahan adalah kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka, dan kendala yang di hadapi pustakawan dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan UPT Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan simbol warna pada bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan, dan kendala yang dihadapi pustakawan dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalh penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan dan pustakawan UPT perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di perpustakaan UPT Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka adalah agar koleksi bahan pustaka tersebut dapat ditemukan kembali dengan mudah baik oleh pustakawan maupun pemustaka. Dan dapat mempermudah penjajaran koleksi bahan pustaka dalam rak dengan jumlah buku yang dimiliki oleh suatu perpustakaan mulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang kompleks. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menerapkan simbol warna pada bahan pustaka karena manfaat dalam penerapan simbol warna tersebut adalah: Untuk mempermudah penjajaran buku baik buku baru maupun buku-buku yang selesai digunakan oleh pemustaka.

Kata kunci: Simbol warna, shelving, bahan pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman global, pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita capai. Diantaranya melalui perpustakaan. Karena di perpustakaan berbagai macam sumber informasi bisa kita peroleh, selain itu banyak pula manfaat lain yang dapat kita peroleh melalui perpustakaan.

Perpustakaan secara umum merupakan salah satu sumber informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja sepanjang hayat. Artinya bahan pustaka tidak hanya dimanfaatkan oleh pemustaka ketika mengikuti studi baik sebagai murid/siswa sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas maupun sebagai mahasiswa, akan tetapi mereka tetap boleh memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi dalam bentuk bahan pustaka.

Untuk itu karena perpustakaan merupakan satu lembaga atau institusi informasi yang mempunyai tugas pokok dalam hal penyediaan, pengelolaan, atau pengorganisasian, serta pelayanan informasi kepada pemustaka maka sumber- sumber informasi yang dimiliki perpustakaan haruslah sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang dilayaninya dengan memperhatikan perkembangan zaman, serta sumber-sumber informasi dikelola sedemikian rupa agar mudah

dan cepat ditemukan saat dibutuhkan. Tidak heran jika ada perpustakaan yang walaupun dari segi tempat kecil akan tetapi sumber-sumber informasi dan bahan pustakanya sudah dikelola dan diorganisir dengan baik akan tampak ramai dikunjungi oleh pemustaka, sebab para pemustaka akan merasa senang karena mudah menemukan bahan pustaka dan informasi yang dibutuhkannya. Akan tetapi sering kali juga dijumpai ada gedung perpustakaan yang besar serta bahan pustaka yang disediakan itu banyak dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang dilayaninya akan tetapi tampak sunyi dan jarang dikunjungi, hal ini disebabkan karena sumber-sumber informasi dan bahan pustaka yang disediakan itu belum diolah dan diorganisir dengan baik, sehingga pemustaka akan merasa kesulitan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Kegiatan pengolahan bahan pustaka dilakukan menurut Rifai (2013: 5) tidak terlepas dari sistem temu balik informasi. Untuk itu agar perpustakaan dapat melakukan tugasnya dengan baik maka bahan pustakanya harus diolah dan diatur dengan sistem tertentu agar mudah ditemukan kembali apabila diperlukan oleh pemustaka. Kegiatan ini dilakukan agar bahan pustaka dapat disusun di rak sesuai disiplin dengan nomor kelas yang tepat. Sesuai dengan hal tersebut diatas penerapan simbol warna bahan pustaka perpustakaan sangatlah penting agar bahan pustaka tertata dengan rapi di rak dan bahan pustaka tersusun sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan bagian integral dari lembaga induknya sebagai pelaksana teknis untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi

(pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) bagi civitas akademika yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan karyawan. Sebagai sumber informasi, setiap tahunnya perpustakaan selalu menambah koleksi bahan pustaka (terutama buku) dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan baik yang diperoleh dari pembelian hadiah/sumbangan. Semakin banyak jumlah koleksi buku di perpustakaan memerlukan pengorganisasian koleksi yang baik agar mempermudah dalam pencarian dan penjajaran buku-buku yang telah di jajar dalam rak-rak koleksi (Noerhayati, 1988: 92).

Seirama dengan lajunya perkembangan teknologi yang dibarengi oleh peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perpustakaan, sistem administrasi dan informasi yang dilakukan secara manual, jelas sudah tidak dapat diandalkan lagi. Informasi yang relevan, cermat dan tepat telah menjadi tuntutan pemakai perpustakaan. Perpustakaan di Indonesia jelas harus tanggap terhadap tuntutan kemajuan teknologi.

Perkembangan ilmu perpustakaan yang begitu pesat membuat pihak perpustakaan harus meningkatkan dan menambah koleksi bahan pustaka baik yang tercetak maupun tidak tercetak. Perpustakaan juga melakukan kegiatan pengolahan terhadap bahan pustaka yang diperoleh agar dapat disajikan kepada pengguna perpustakaan, pengolahan yang dilakukan tentu harus mengikuti pedoman standar baik dalam inventarisasi, katalogisasi, penentuan subjek maupun pengklasifikasian pengembangan kelengkapan bahan pustaka.

Keterbatasan dana, keragaman pemakai, berkembangnya jumlah buku dan majalah yang diterbitkan pada abad ini, berkembangnya ilmu pengetahuan

dengan akibat timbulnya spesialisasi, serta tumbuhnya ilmu-ilmu baru dengan produk informasinya memaksa pustakawan harus memeras keringat untuk melaksanakan pemilihan dan pengadaan buku (Somadikarta, 1982: 22).

Perpustakaan juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas, yaitu sebagai sumber informasi yang menyediakan segala keperluan bagi masyarakat pemakainya, sebagai tempat penelitian, pendidikan dan rekreasi kultural. Salah satu unsur penyelenggaraan perpustakaan adalah pengadaan bahan pustaka yang merupakan salah satu faktor yang perlu dipikirkan dan dilaksanakan oleh pustakawan untuk mencapai fungsi dan tujuan perpustakaan. Pengadaan bahan pustaka merupakan rangkaian dari kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan (Yusuf, 1983: 39).

Perpustakaan merupakan suatu satuan kerja organisasi, badan atau lembaga. Satuan unit kerja tersebut dapat berdiri sendiri, tetapi dapat juga merupakan bagian dari organisasi di atasnya yang lebih besar. Perpustakaan yang berdiri sendiri seperti perpustakaan umum, unit pelaksana teknis (UPT). Perpustakaan pada Universitas merupakan institusi pendidikan yang diharapkan dapat mencetak manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual, emosional, maupun spritual, di mana keberadaan perpustakaan mutlak diperlukan dalam rangka mendukung suksesnya perguruan tinggi yang bersangkutan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Lily, 1998:22).

Sesuai Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 12 ayat 1, koleksi Perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan

dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi dan komunikasi.

Secara general dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan suatu institusi yang mengelola pengetahuan atau informasi dalam bentuk pengolahan buku salah satunya adalah dengan menerapkan simbol warna. Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu inti dari tugas perpustakaan. Bahan pustaka yang masuk ke perpustakaan wajib diolah dengan baik agar proses temu kembali informasi nantinya berjalan lancar.

Simbol warna tersebut digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pencarian yang bermanfaat bagi pengguna untuk melakukan penelusuran dengan melihat warna pada punggung buku. Tujuan dari label warna tersebut adalah untuk memudahkan proses dan temu kembali informasi. Simbol warna akan membuat penempatan koleksi buku tepat pada rak sehingga mempermudah proses temu kembali informasi sebagaimana pendapat Sulistyio Basuki (1992; 37) bahwa penyusunan dokumen menurut urutan tertentu agar dokumen dapat ditemu balik secara mudah dan cepat apabila diperlukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebijakan simbol warna pada bahan pustaka di Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar ?
2. Apa saja kendala dalam menerapkan kebijakan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar ?

C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi fokus penelitian untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini dibatasi hanya pada pustakawan, yang berada difokus perpustakaan.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan. Skripsi ini berjudul “ Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna Pada Bahan Pustaka di Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar”. Untuk memudahkan pengertian tentang judul penelitian ini, penulis perlu memberikan bahasan pengertian tiap kata yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2011: 20).
- b. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana, dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi dan sebagainya). (KBBI, 2010: 24).
- c. Warna adalah alat pengenalan, sebagai unsur pembeda atau keindahan. Sebagai contoh dalam sebuah peta bumi bahwa warna biru selalu menunjukkan air (laut, danau), warna hijau menunjukkan dataran rendah. Demikian juga simbol simbol warna buku diharapkan menjadi alat pengenalan dalam

pencarian koleksi buku bagi pustakawan. (Pusat Grafika Indonesia, 1978: 12).

- d. Bahan pustaka adalah salah satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak seperti buku teks (buku pengunjung), buku fiksi, dan buku referensi yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi (Bafaddal, 2001: 24).
- e. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo - Basuki, 2004: 12).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan simbol warna pada bahan diperpustakaan adalah tindakan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka untuk mempermudah temu kembali informasi selain dari klasifikasi yang diterapkan.

D. Kajian Pustaka

Dalam membahas judul “Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar”. Ada beberapa buku atau karya tulis yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Buku dengan Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan, yang ditulis oleh Ibrahim (2014). Dalam buku ini membahas tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam membina koleksi serta jenis-jenis koleksinya.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membina koleksi perpustakaan agar bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka.

2. Buku dengan judul Pemilihan dan pengembangan koleksi perpustakaan, yang ditulis oleh Almah (2012). Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang pengadaan bahan pustaka dan kebijakan pengembangan koleksi, koleksi pada sebuah perpustakaan memegang peranan yang sangat penting, karena produk utama yang ditawarkan oleh sebuah perpustakaan adalah ketersediaan bahan pustaka yang lengkap dalam perpustakaan.
3. Skripsi dengan judul Analisis Kebutuhan Pemustaka dan Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan di Universitas Indonesia Timur Makassar. Dalam skripsi ini membahas tentang analisis pemustaka tentang ketersediaan koleksi bahan pustaka .
4. Buku dengan judul Penggunaan simbol warna pada sistem penjajaran koleksi bahan pustaka (2010), dijelaskan tentang penggunaan simbol warna sebagai salah satu ciri khas tersendiri dalam rangka memudahkan temu kembali informasi.
5. Dasar-Dasar Kepustakawanan oleh Irvan Mulyadi (2013). Buku ini membahas tentang dasar-dasar seorang pustakawan dalam menjalankan dan mengelola perpustakaan, pengembangan koleksi, pengkatalogan, klasifikasi, tajuk subjek, layanan perpustakaan, pustaka referensi, administrasi dan layanan perpustakaan.
6. Jurnal Khizanha Al-hikmah,

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui kebijakan simbol warna pada bahan pustaka di Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar
- b. Untuk mengetahui kendala –kendala yang dilakukan pustakawan dalam menerapkan kebijakan simbol warna pada bahan pustaka di Perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber informasi bagi pengelola perpustakaan tentang simbol warna bahan pustaka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Merupakan pengalaman berharga bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang penerapan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan UPT UIN Alauddin Makassar.

F. Integrasi Keislaman

Perkembangan ilmu perpustakaan yang begitu pesat membuat pihak perpustakaan harus meningkatkan dan menambah koleksi bahan pustaka. Dengan adanya simbol warna di perpustakaan pustakawan tersebut dapat

memudahkan pencarian dan temu balik informasi. Hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT dalam Qs. An-nahl/16:3

وَمَا ذَرَأَّا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذْكُرُونَ ﴿١٦﴾

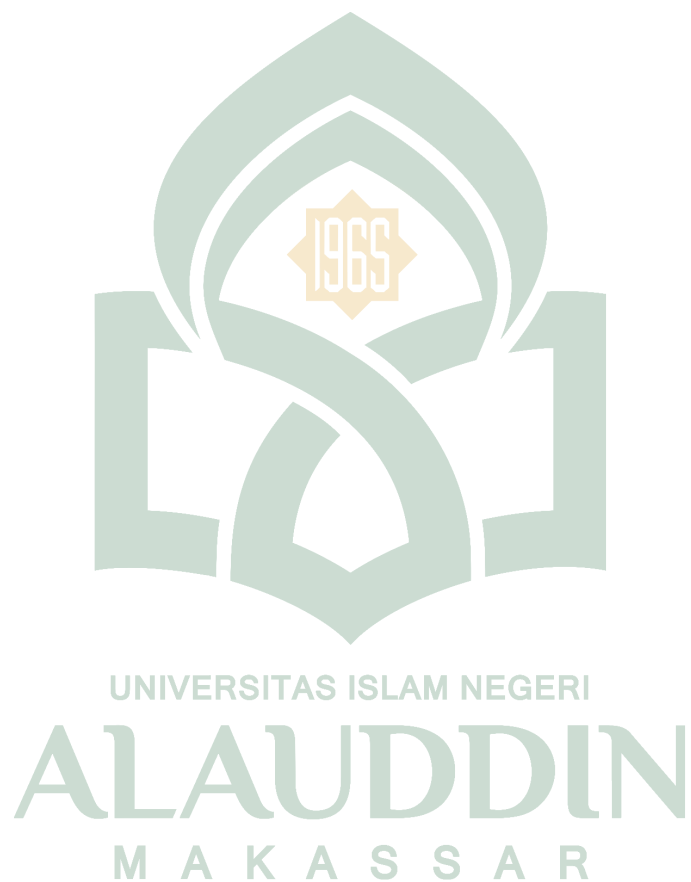
Terjemahnya

“Dan Dia menundukkan pula untuk apa yang Dia ciptakan untuk kamu dengan berlain-lainan warnanya (macamnya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran (Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, 2002: 16).

Ayat di atas menyatakan, selain anugerah yang disebut sebelum ini, Allah SWT, juga memnundukkan apa yang Dia kembang biakkan untuk kamu di bumi seperti aneka benda, dengan berlain-lainan warna jenis, bentuk dan cirinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda yang jelas lagi agung yang menunjukkan kekuasaan Allah bagi yang merenung dan ingin mengambil pelajaran.. Dalam ayat ini terdapat kalimat (Al-wanuhu) yang artinya warna (M Quraish Shihab, vol 6,2009:546).

Kaitan ayat diatas dengan topik dalam penelitian ini yaitu, Allah swt kembangbiakkan untuk kamu di bumi seperti aneka benda yang berlain-lain warna dan jenisnya. Begitu pula perpustakaan agar bahan pustaka tidak berantakan maka bahan pustaka harus diolah sebagaimana mestinya. Seperti memberikan simbol warna pada setiap bahan pustaka agar bahan pustaka tersebut tertata

dengan rapi sesuai dengan raknya masing-masing, serta dapat membantu pustakawan dan pemustaka dalam penelusuran informasi. Kegiatan pengolahan bahan pustaka dilakukan menurut Rifai (2015: 5) tidak terlepas dari sistem temu balik informasi. Untuk itu perpustakaan dapat melakukan tugasnya dengan baik maka bahan pustakanya harus diolah dan diatur dengan sistem tertentu dan mudah ditemukan kembali apabila diperlukan oleh pemustaka.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna*

1. Analisis Kebijakan

Analisis secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:43) adalah penguraian atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keeseluruhan.

Kebijakan atau dalam bahasa inggris sering kita dengar dengan istilah policy. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 134), kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dsb), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Menurut Leo Agustino (2008: 7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan kesulitan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga mewujudkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya

dikerjakan dari pada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Berdasarkan pendapat berbagai para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan-tindakan atau kegiatan yang sengaja atau tidak di sengaja dilakukan oleh seseorang, suatu kelompok atau pemerintah didalamnya terdapat unsur keputusan berupa upaya pemilihan dalam berbagai alternatif yang ada guna mencapai maksud dan tujuan tertentu.

2. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penerapan adalah suatu perbuatan mempratekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat diprategkan kedalam masyarakat (Wahab, 2008: 65).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan adalah mempratekkan sesuatu berdsarkan sebuah teori.

3. Simbol warna

a. Simbol

Puspitasari (2012: 25) menyatakan secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Bahasa Yunani “sumballo” (simbolos) yang berarti tanda atau karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan atau melambangkan dari sebuah objek, fungsi, dan proses yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Simbol adalah sebuah kata objek atau pola yang konkret, mewakili atau menggambarkan atau menandakan suatu objek yang digunakan (Dilistone, 2006: 20).

b. Warna

Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat untuk mengidentifikasi berbagai objek. Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang menyajikan sumber-sumber informasi baik buku maupun dokumentasi lain. Untuk itu diperlukan adanya suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu pengguna dalam mencari sebuah informasi yang beraneka ragam tersebut. Temu kembali informasi merupakan suatu cara yang sangat diperlukan dalam pencarian informasi di sebuah perpustakaan. Menurut Lasa (2009:337), temu kembali informasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui lokasi sumber dokumen, informasi, maupun subyek secara manual maupun menggunakan teknologi informasi. Untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam melakukan penelusuran serta kepada para pustakawan

dalam proses pergerakan (Shelving), yaitu berupa simbol warna yang ditempel pada setiap punggung buku. Simbol warna tersebut ditempel pada sisi sebelah atas dari label buku.

Simbol warna tersebut digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pencarian yang bermanfaat bagi pengguna untuk melakukan penelusuran dengan melihat warna pada punggung buku. Warna yang digunakan berbeda-beda pada setiap kelasnya, antara lain warna merah (kelas 000:karya umum), kuning (kelas 100:filsafat dan psikologi), abu-abu (kelas 200:agama), pink (kelas 300:ilmu sosial), coklat(kelas 400:bahasa), biru (kelas 500: ilmu murni), hijau (kelas 600:ilmu terapan), kuning (kelas 700:kesenian), biru (kelas 800:kesusastraan), ungu(kelas 900:geografi umum dan sejarah).

Tujuan dari simbol warna tersebut adalah untuk memudahkan proses pergerakan dan temu kembali informasi. Simbol warna akan membuat penempatan koleksi buku pada rak sehingga mempermudah proses temu kembali informasi sebagaimana pendapat Sulistyio Basuki (1992: 37) bahwa penyusunan dokumen menurut urutan tertentu agar dokumen dapat ditemubalik secara mudah dan cepat apabila diperlukan.

Dalam sistem temu balik informasi, pemakai merupakan salah satu sub sitem utama dalam keseluruhan istem tersebut. Karena adanya kebutuhan informasi, maka sistem temu kembali informasi diciptakan. Sitem temu kembali informasi bertujuan untuk menemukan dokumen yang

relevan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi (Jurnal Khizanah al-Hikmah Vol.1 :2013)

Dengan demikian tujuan pembedaan warna label buku yang tertera nomor panggil tersebut adalah untuk mempermudah penjajaran buku baru maupun buku-buku yang selesai digunakan oleh pemustaka, dan dapat memberi suasana lain dan rasa keindahan jajaran koleksi di Perpustakaan.

Pengolahan bahan perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan teknis perpustakaan, dalam mempersiapkan cantuman bibliografi terhadap koleksi yang dimiliki perpustakaan. Dalam perannya koleksi perpustakaan dapat di organisasikan dan tertata secara sistematis berdasarkan sistem tertentu. Untuk melakukan kegiatan pengolahan ini di perlukan kemampuan pustakawan menyangkut keahlian teknis, wawasan intelektual dan pemahaman sarana bantu pengolahan perpustakaan itu sendiri.

Buku-buku di perpustakaan selalu di susun menurut cara-cara tertentu yang pada umumnya ditentukan dengan klasifikasi. Klasifikasi akan membimbing para pemakai perpustakaan agar dapat mendekati buku yang diperlukannya di dalam jajaran koleksi. Berbagai cara penyusunan koleksi telah banyak dikenal dan di gunakan perpustakaan, mulai dari penyusunan menurut ukuran, warna sampai pada sistem penyusunan berdasarkan subjek bahan perpustakaan.

Banyak sekali jenis skema klasifikasi yang dapat digunakan

perpustakaan di seluruh dunia misalnya DDC, UDC, LCC, CC dan sebagainya. Fungsi utama skema klasifikasi adalah untuk membimbing pemakai perpustakaan agar dapat memperoleh bahan perpustakaan yang diperlukannya dalam deretan koleksi perpustakaan, baik melalui berbagai pendekatan oleh pemakai itu sendiri maupun melalui sistem layanan tertutup (Habsyi, 2012: 50).

Klasifikasi adalah suatu proses memilih dan mengelompokkan buku-buku perpustakaan sekolah atau bahan pustaka lainnya atas dasar tertentu serta diletakkannya secara bersama-sama di suatu tempat (Bafadal, 2005: 51).

Kegiatan klasifikasi perpustakaan merupakan bagian dari teknis pengolahan bahan perpustakaan yang memungkinkan koleksi perpustakaan dapat tertata secara sistematis dan dapat ditemukan kembali secara cepat. Untuk melaksanakan kegiatan ini diperlukan kemampuan intelektual dan pemahaman pustakawan diantaranya adalah sarana bantu sistem klasifikasi yang memadai. Secara sederhana klasifikasi adalah proses pengelompokan benda yang sama memisahkan benda yang tidak sama.

Panduan ini dimaksudkan untuk membantu menggunakan sistem sistem klasifikasi DDC sekaligus membantu pustakawan dalam menjaga konsistensi dan keseragaman dalam pengatalogan.

Mengelompokkan benda yang memiliki beberapa ciri yang sama dan memisahkan benda yang tidak sama. Dalam konteks perpustakaan,

kalsifikasi adalah kegiatan mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan kesamaan subyek/topiknya dengan berpedoman pada metode sistem tertentu. Menurut Qoulyubi (2003) sistem pengelompokkan atau kalsifikasi perpustakaan dapat dibedakan menjadi:

1. Klasifikasi Artifisial

Klasifikasi artifisial adalah (artificial classification), yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan sifat-sifat yang secara kebetulan ada pada bahan pustaka tersebut. Misalnya, bahan pustaka berdasarkan warna kulit buku: buku yang berwarna merah dikelompokkan dengan warna merah, warna kuning dengan warna kuning, dan sebagainya. Atau, mungkin bahan pustaka yang dikelompokkan berdasarkan tinggi bukunya; buku yang tingginya 20 cm dikelompokkan dengan buku 20 cm dan seterusnya. Pengelompokkan semacam ini hanya baik untuk buku-buku tertentu saja, seperti skripsi suatu jurusan ditentukan warna, sehingga pengelompokkan yang dominan berdasarkan warna. Sementara untuk buku-buku umum, pengelompokkan ini tidak efektif digunakan, apalagi pada saat perkembangan modern sekarang ini

2. Klasifikasi Fundamental

Klasifikasi fundamental adalah sistem pengelompokkan atau klasifikasi koleksi berdasarkan subjek yang terkandung dalam sebuah koleksi. Kedua sistem klasifikasi tersebut di aplikasikan dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan. Pengelola perpustakaan akan mengelompokkan

koleksi berdasarkan ciri fisik koleksi, artinya pengelola perpustakaan mengaplikasikan klasifikasi artifisial. Selanjutnya, setelah dikelompokkan berdasarkan ciri fisik koleksi, kemudian koleksi dikelompokkan lagi berdasarkan subjek dari koleksi. Dengan demikian koleksi yang memiliki subyek sama akan saling berdekatan, artinya pengelola perpustakaan telah menggunakan kalsifikasi fundamental dan kegiatan kalsifikasi.

Dalam kegiatan klasifikasi fundamental, seseorang akan mengelompokkan koleksi berdasarkan subjek bahan pustaka. Dalam kegiatan kalsifikasi ini ada dua tahapan yang dilakukan yaitu analisis subjek serta penentuan notasi atau nomor kelas subjek. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahapan. Bahkan sah-sah saja sebuah perpustakaan mengelompokkan buku misalnya berdasarkan abjad atau berdasarkan tinggi bukunya, dengan syarat jumlah buku yang dimiliki tidak banyak dan si pemilik memang ampu mengingat di mana letak buku tersebut. Ini biasanya terjadi pada perpustakaan keluarga dengan cakupan buku sedikit. Tetapi kalau jumlah buku yang tersedia banyak dan diperkirakan akan terus membengkak, perpustakaan harus menggunakan sistem klasifikasi supaya nantinya tidak membingungkan.

Untuk perpustakaan skala kecil semacam taman baca atau perpustakaan anak, biasanya tidak menggunakan sistem kalsifikasi angka tapi hanya label warna hijau untuk buku bacaan anak bergambar, label warna oranye untuk novel remaja, label warna merah untuk ensiklopedi, dan seterusnya (Suwarno, 2010: 66)

B. *Bahan Pustaka*

1. Pengertian bahan pustaka

Bahan pustaka adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun, diolah dan dilayankan (Lasa, 2009: 176). Koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi (Almah, 2012: 26).

Selain itu juga didefinisikan bahwa koleksi perpustakaan adalah sejumlah buku atau bahan lain mengenai suatu objek atau merupakan satu jenis yang dihimpun oleh seseorang yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para pemustaka terhadap media rekam informasi (Sulistyo-Basuki, 1991: 45).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun, diolah, dan dilayankan (Republik Indonesia, 2014: 3). Sejalan dengan definisi ini, juga didefinisikan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi (Mathar, 2014: 104).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli di

atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka atau dokumen yang tersedia di sebuah perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka yang kemudian dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk disajikan kepada para pemustaka. Koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama dalam mendirikan suatu perpustakaan. Adanya paradigma baru dapat disimpulkan bahwa salah satu kriteria dalam penilaian layanan perpustakaan melalui kualitas koleksinya.

2. Jenis-jenis bahan pustaka

Koleksi perpustakaan dapat dibedakan berdasarkan perspektif content (isi) dan context (fisik). Dari segi content koleksi perpustakaan terbagi atas:

a. Koleksi tercetak, seperti buku, majalah, karya tulis, jurnal, surat kabar, buletin, atlas, brosur, peta dan sebagainya.

b. Koleksi tidak tercetak, seperti CD (compact disc), flashdisk, memory, disket, kaset, radio, televisi, Film Slide Projector, Filmstrip Projector, Video Tape Record, Overhead Projector serta beberapa alat-alat penyimpanan data dalam format elektronik maupun digital lainnya (Mathar, 2014: 104)

Sementara dari segi context, koleksi perpustakaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bahan fiksi, seperti novel dan komik
- 2) Bahan non fiksi, seperti biografi, kamus, buku referensi, ensiklopedi,

, majalah, jurnal, karya ilmiah dan surat kabar (Mathar, 2014: 104).

Sementara ini, ada juga yang mengelompokkan koleksi perpustakaan sebagai berikut:

- a. Koleksi yang tercetak (printed materials), yang terdiri dari
 - 1) Buku referensi, seperti ensiklopedi, kamus, biografi, indeks, abstrak, buku pedoman, buku tahunan dan direktori.
 - 2) Buku teks untuk pelajar dan mahasiswa.
 - 3) Majalah ilmiah.
 - 4) Majalah populer, seperti Gatra dan Tempo
 - 5) Buku fiksi
 - 6) Buku-buku umum, seperti buku keagamaan, sosial dan kemasyarakatan
 - 7) Laporan penelitian
 - 8) Karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi).
- b. Koleksi yang terekam (bahan audio visual), yaitu:
 - 1) Kaset, seperti kaset untuk lagu-lagu daerah, ceramah keagamaan dan pidato penting.
 - 2) Video, misalnya video kegiatan lembaga induk perpustakaan, video rekaman peristiwa-peristiwa penting.
- c. Koleksi digital

Koleksi perpustakaan yang terekam dalam format digital dan dapat diakses secara online. Koleksi ini biasanya koleksi local content yang dimiliki oleh suatu lembaga induk kemudian dialih format kedalam bentuk digital untuk bisa diakses secara online. Untuk perpustakaan perguruan tinggi biasanya koleksi yang

didigitalkan adalah karya ilmiah(skripsi, tesis, dan disertasi) yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang bersangkutan (Ibrahim, 2014: 186).

Selain dari beberapa jenis koleksi perpustakaan yang dijelaskan oleh para ahli di atas, ada juga yang menyebutkan beberapa jenis koleksi perpustakaan yaitu:

Karya cetak, seperti buku dan terbitan berseri

a. Karya non cetak, seperti:

- 1) Rekaman suara
- 2) Gambar hidup dan rekaman video
- 3) Bahan grafika, serta
- 4) Bahan kartografi

b. Bentuk mikro

c. Karya dalam bentuk elektronik (Almah, 2012: 21)

C. *Perpustakaan Perguruan Tinggi*

1. Hakikat Perpustakaan Perguruan Tinggi

Masyarakat mulai mengenal perpustakaan di saat mereka mulai mengenal mendokumentasikan hasil karya mereka secara sederhana. Banyak bukti sejarah yang tercatat di perpustakaan yang dapat menceritakan peradaban masa lalu, misalnya penemuan pecahan tembikar di Nippur yang berupa tulisan Mesopotamia kuno yang merupakan bagian dari sebuah perpustakaan besar, yang di tulis di atas lempengan tanah liat dalam bahasa kuno yang pernah dikenal manusia. Pertumbuhan perpustakaan di Indonesia sudah mengalami perkembangan di mana banyaknya

perpustakaan yang telah menerapkan fungsi edukasi, informasi, dan hiburan dalam pengelolaan perpustakaan.

Namun hal itu saja tidak cukup untuk meningkatkan minat pengguna untuk memanfaatkan perpustakaan. Kendala yang muncul adalah masyarakat yang belum familiar terhadap pemanfaatan perpustakaan, sehingga ketika mereka membutuhkan informasi, perpustakaan tidak diprioritaskan sebagai pusat pencarian informasi. Padahal, perpustakaan merupakan sumber informasi yang dapat diakses secara gratis oleh semua kalangan masyarakat.

Terlepas jenisnya apakah perpustakaan umum atau khusus, tetap saja perpustakaan adalah sebuah tempat di mana berbagai ilmu dikumpulkan, diolah, untuk kemudian disebarkan. Perpustakaan merupakan suatu bentuk organisasi yang bergerak dalam pengorganisasian informasi terekam dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai (user). Melihat bahwa informasi yang dikelola oleh sebuah perpustakaan dapat digunakan oleh pemakai yang kemudian dengan informasi itu pemakai tersebut dapat kembalimenghasilkan sebuah informasi dan pengetahuan, maka perpustakaan dapat dikatakan organisasi sumber daya informasi dan pengetahuan (Sumarlinah, 2011: 20).

Perpustakaan Perguruan Tinggi, merupakan salah satu unit penunjang perguruan tinggi. Meskipun hanya sebagai unit penunjang namun keberadaannya berpengaruh dan menentukan bagi keberhasilan

perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya. Dalam melaksanakan tugasnya, Perpustakaan Perguruan Tinggi harus berlandaskan pada Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan atau pengajaran Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat). Hal ini berarti bahwa dalam menunjang pendidikan dan pengajaran, Perpustakaan Perguruan Tinggi mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi untuk civitas akademika sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Koleksi perpustakaan yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Rofiah, 2009: 52)

Dalam menunjang kegiatan penelitian, perpustakaan perguruan tinggi mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan bahan maupun hasil penelitian bagi para peneliti internal maupun eksternal perguruan tinggi. Sedangkan dalam menunjang pengabdian kepada masyarakat, perpustakaan perguruan tinggi melakukan kegiatan dengan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat (Mardan, 2011: 139).

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “ Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan karya rekam secara operasional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian,

informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka. “Menurut Sutarno (2008:164). “Perpustakaan adalah unit kerja yang mengelola koleksi dan informasi untuk dipergunakan masyarakat pemustaka.”Sedangkan (Basuki,1993: 3) mendefinisikan perpustakaan sebagai ruangan, bagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa institusi yang mengelola koleksi baik dalam bentuk tercetak maupun non cetak dan informasi untuk dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pemustaka.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu sarana dalam melaksanakan program pendidikan dan penelitian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan. Jadi setiap perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademik, maupun perpustakaan program non gelar.

Menurut Sulisty Basuki (1993: 51) “ Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi atau badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama memberikan tercapainya tujuan perguruan tinggi.”

Dari uraian di atas jelas menggambarkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu bagian penting dari suatu lembaga

induknya untuk bersama-sama melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

2. Peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tugas pokok perpustakaan adalah mengumpulkan bahan pustaka dari masa lalu dan sekarang, serta menyimpan dan menyediakan untuk keperluan pemakai kini dan masa mendatang. Dengan demikian, perpustakaan memiliki dua fungsi dokumentasi dan fungsi pelayanan informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah informasi terekam dalam berbagai media. Sebagian terbesar informasi yang dikumpulkan saat ini oleh perpustakaan adalah media tertulis dan tercetak.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sebagai lembaga yang mendukung dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini tidak bisa lepas dari fungsi perpustakaan. Menurut Sulistyo Basuki, fungsi perpustakaan adalah:

- a. Merekam pengetahuan. Perpustakaan sebagai tempat untuk mengakumulasi rekaman pengetahuan manusia pada zamannya. Dengan tujuan untuk mengingat dan menyampaikan pengetahuan. Dengan adanya akumulasi pengetahuan muncul peluang untuk melakukan penelitian.
- b. Perpustakaan mempunyai fungsi pendidikan dan penelitian. Hasil pendidikan dan penelitian ditulis dalam bentuk buku, artikel dan

sebagainya, kemudian dikelola di perpustakaan untuk dapat digunakan kembali dalam proses pendidikan dan penelitian.

- c. Fungsi kebudayaan untuk menyimpan hasil dari budaya masyarakat
- d. Fungsi rekreasi, yang dimaksud rekreasi di sini adalah suatu proses yang dilakukan dalam menciptakan ide-ide baru atau menjadi kreatif kembali dari koleksi-koleksi yang tersedia di perpustakaan.

Mencermati fungsi tersebut perpustakaan mempunyai peran besar dalam proses siklus informasi pada lingkup civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi. Untuk itu, perpustakaan dapat memerangkan posisi strategis berkaitan dengan arus informasi di lingkungan perguruan tinggi, maka perpustakaan perlu melakukan kreatifitas dalam mengelola perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak akan ditinggalkan atau tertinggal dari proses perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat akademik. Inovasi merupakan salah satu upaya yang senantiasa perlu dilakukan perpustakaan perguruan tinggi (Sudarsono, 2006: 9). Perkembangan zaman menuntut perubahan pola pikir masyarakat agar mampu beradaptasi dengan baik pada situasi dan kondisi yang ada. Demikian pula dengan paradigma perpustakaan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Simpan saji karya, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat menyimpan karya yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustakanya. Sebagaimana yang

tertuang dalam UU No 43 Tahun 2007 dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka.

- b. Pusat sumberdaya informasi(SDI), yaitu fungsi yang menggali dan menghasilkan karya baru yang dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai informasi yang baru. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No 43 Tahun 2007 bahwa koleksi perpustakaan diseleksi dilayankan, disimpan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini,terdapat dua pesan bagi pustakawan agar mengembangkan sistem cari-kelola informasi dan sekaligus cepat tanggap terhadap informasi baru.
- c. Pusat sumber belajar dan penelitian masyarakat, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan luas. Pasal 2 UU No 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat. Dalam ayat lain pun dijelaskan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk menecerdaskan kehidupan bangsa.
- d. Rekreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan, serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karyaoranglain telah dipublikasikan.

- e. Mengembangkan kebudayaan, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan, serta penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatannya, seperti pemutaran film dokumentar, belajar menari, les bahasa, story telling, dan lain-lain. Berkaitan dengan nilai, dikembangkan pula sikap pelayanan dengan semakin ditekankannya pustakawan untuk memahami karakter pemustaka. Tidak disangka lagi bahwa trend center dari pelayanan ini merujuk pada pelayanan bank, yaitu tempat pelayanan terhadap nasabah yang berorientasi kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan sangat diperhatikan sehingga dikenal slogan pelayanan 4 S, yaitu senyum, sapa, sopan, dan santu. Pada hakikatnya perpustakaan bersifat universal, artinya ada dimana-mana, baik di negara maju maupun di negara berkembang, masyarakat umum, sekolah, perguruan tinggi, maupun kantor pemerintah dan swasta, di kota maupun di desa. Yang kedua bahwa tugas, fungsi dan kegiatan pokoknya sama, yaitu menghimpun dan mengumpulkan (*to collect*), mengolah, memelihara, merawat, melestarikan (*to preserve*), dan mengemas, menyajikan dan memberdayakan, serta memanfaatkan dan melayani kepada pemakai (*to make available*) dan yang ketiga sifatnya informatif, edukatif, rekreatif dan penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada umumnya lingkungan Universitas masih beranggapan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dimana buku-buku dan bahan-

bahan cetak lainnya disimpan dan dipinjamkan. Pada hakikatnya perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya, yang bersama-sama dengan unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan tridharmanya. Dengan kata lain perpustakaan adalah salah satu alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran dan penelitian (*research*) bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sering terdengar suara-suara pendidik yang mengatakan bahwa perpustakaan adalah inti setiap program pendidikan dan pengajaran atau dalam bahasa asingnya “the heart of the educational programs”. Perpustakaan bagi masyarakat memiliki berbagai perspektif, tergantung dari sudut mana masyarakat memandang. Bagi para intelektual yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan, perpustakaan adalah tempat bagi mereka untuk mendapatkan kebahagiaan intelektual. Bagi sejumlah tertentu pelajar, mahasiswa, atau peneliti perpustakaan adalah sumber ilmu yang isinya tak akan pernah habis biarpun digali secara terus menerus. Akan tetapi, bagi sebagian besar masyarakat lain, kata perpustakaan masih terdengar asing dan tidak banyak berarti, bahkan bagi mereka kata perpustakaan masih kalah populer dibandingkan dengan program infotainment televisi (Suwarno, 2013: 22).

Fungsi utama dari perpustakaan adalah menyampaikan informasi

yang terdapat pada koleksi perpustakaan pada pemustaka. Agar dapat mencapai tujuan dengan sempurna, perpustakaan perguruan tinggi harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut
(Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004: 3):

a. Fungsi Edukasi

Perpustakaan merupakan sumber belajar para civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.

c. Fungsi Riset

Perpustakaan mempersembahkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat di aplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi

pengguna perpustakaan.

e. Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yaitu civitas akademik dan staf non-akademik.

f. Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.

➤ **Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Tuntutan zaman telah banyak mengubah arti suatu perpustakaan perguruan tinggi sebagai konsekuensi adanya perkembangan metode belajar dan mengajar modern sehingga perpustakaan tersebut tidak hanya bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan meminjamkan bahan-bahannya saja tetapi lebih banyak lagi jasa-jasa serta fasilitas yang dituntut oleh masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa nilai suatu lembaga riset dan ilmu pengetahuan itu bergantung pada kualitas dari kelengkapan dan kesempurnaan jasa yang diberikan oleh perpustakaan.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa peranan perpustakaan adalah upaya untuk memahami peran dan fungsi perpustakaan dalam mendukung visi misi perguruan tinggi yang bersangkutan yaitu tridharma perguruan tinggi (penelitian, pengajaran dan pengabdian). (Noerhayati, 1987: 1).

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program

kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek yaitu:

1. Pengumpulan informasi,
2. Pengolahan informasi,
3. Pemanfaatan informasi, & penyebaran informasi.

Setelah diketahui dengan jelas tujuan perpustakaan perguruan tinggi secara umum, maka dapat pula kita lihat tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi secara khusus adalah untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi. Tujuan tersebut akan dapat terlaksana sebagaimana mestinya apabila: Terjadi hubungan kerjasama yang harmonis antara perpustakaan dengan dosen atau asisten.

1. Diketahui tujuan instruksional dari mata kuliah yang diasuh oleh dosen atau asisten yang bersangkutan.
2. Diketahui secara pasti strategi mengajar, kebutuhan perkuliahan dan penelitian para dosen atau asisten
3. Terjalin hubungan kerjasama antara perpustakaan dengan mahasiswa dari masing-masing bidang studi dengan menetapkan kebutuhan umum maupun individual sebagai persiapan tugas-tugas kelas atau penelitian lainnya.

Peranan dan status perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana kelengkapan, pusat suatu perguruan tinggi yang bersifat akademis dalam menunjang pelaksanaan Tridharmanya dibidang:

1. Pendidikan dan pengajaran yaitu; mengumpulkan, melestarikan, mengolah, menyediakan pemanfaatan dan penyebarluasan informasi yang sesuai dengan kurikulum yang memperkaya pengetahuan dosen dan mahasiswa, mempertinggi kualitas pengajaran dosen dan mempertinggi mutu hasil belajar mahasiswa.
2. Penelitian, mengumpulkan, melestarikan, mengolah, menyediakan pemanfaatan dan penyebarluasan informasi yang relevan sebagai sumber literatur bagi sesuatu penelitian.
3. Pengabdian kepada masyarakat; mengumpulkan, melestarikan, mengolah, menyediakan pemanfaatan dan penyebarluasan informasi hasil penelitian ilmiah sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Karena tingkat dan sifat peranan yaitu, maka perpustakaan perguruan tinggi berstatus sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang mempunyai kedudukan setingkat tetapi dalam peranan yang berbeda dengan unit-unit pelaksana teknis lainnya ditingkat pusat perguruan tinggi yang bersangkutan. Perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu penunjang yang merupakan perangkat kelengkapan di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Setiap perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan yang bertugas menunjang tridharma perguruan tinggi yang disebut unit pelaksana teknis.

Koleksi perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari:

1. Buku referensi baik referensi umum maupun untuk bidang studi khusus.
2. Buku teks, baik yang diperlukan oleh mahasiswa maupun dosen, baik yang

diwajibkan untuk mata kuliah tertentu, maupun yang dianjurkan.

3. Buku untuk pengembangan ilmu yang melengkapi dan memperkaya pengetahuan diluar bidang studi yang ditekuni.
4. Majalah ilmiah
5. Penerbitan perguruan tinggi, baik penerbitan sendiri maupun penerbitan perguruan tinggi lain.
6. Penerbitan pemerintah, terutama produk hukum yang berkaitan dengan perguruan tinggi
7. Laporan-laporan, terutama dari lembaganya sendiri.
8. Skripsi, Tesis, Disertasi, terutama dari lembaganya sendiri.

Koleksi bahan pustaka perlu diatur dan ditata secara sistematis, sehingga pengunjung perpustakaan dapat dengan mudah mencari dan menemukan bahan pustaka yang di butuhkannya. Rambu-rambu petunjuk harus dibuat dengan jelas dan dipasang ditempat yang cocok. Pustaka dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian diklasifikasikan menurut isi subjeknya, sehingga pustaka yang mengupas masalah yang sama dapat terkumpul, dan akan memudahkan orang membutuhkannya. Perpustakaan dengan sistem layanan terbuka memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk langsung ke lokasi pustaka. (Soeatminah, 1992: 40).

Perpustakaan sebagai sarana pendidikan , sesuai dengan penjabaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Untuk menjalankan fungsi perpustakaan sebagai unsur penunjang perguruan tinggi dalam mencapai visi dan misinya perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan, menurut Sulisty Basuki (1993:52) tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga kerja administrasi perguruan tinggi.
2. Menyediakan bahan pustaka (referensi) pada semua tingkatan akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa dan pengajar.
3. Menyediakan ruangan belajar bagi pemustaka perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemustaka.
5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi juga lembaga industri lokal.

Sesuai dengan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dengan fungsinya dapat mendukung program pendidikan, pengajaran, serta penelitian dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan dan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif suatu usaha mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2014:14).

Metodologi adalah suatu pekerjaan yang ilmiah yang mencakup keterpaduan antara metode (cara) dengan pendekatan yang dilakukan dan berkenaan dengan instrumen, teori, konsep, yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan, menguji dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Arikunto, 2003: 9).

Dari definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa metodologi penelitian suatu pekerjaan atau kegiatan ilmiah dan memerlukan suatu metode yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis serta memerlukan pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada, sehingga mencapai suatu tujuan yang sifatnya ilmiah (Fadilah, 2017: 37).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan wawancara untuk mendeskripsikan data yang penulis peroleh dari informasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang beralamat di Jl. Muh. Yasin Limpo No.36 Samata, Gowa. Peneliti menempatkan perpustakaan tersebut sebagai tempat penelitian karena: pertama, belum ada yang mengangkat judul yang sama. Kedua, perpustakaan tersebut menerapkan simbol warna yang menurut peneliti sesuai dengan judul penelitian yang diambil.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari pada tanggal 10 Juli 2018 sampai dengan 10 Agustus 2018, bertempat di UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Sumber data primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data kepala perpustakaan, pustakawan dan pegawai administrasi di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dari informan tetapi melalui penelusuran data, dokumen, serta unsure penunjang lainnya yang bersumber dari pihak dari pihak yang terkait. Sumber data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau pihak lain (Umar, 2014: 42).

D. Teknik Pengumpulan Data

Sekaitan dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara; yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Yaitu penelusuran secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan (pengamatan) pada tempat yang dijadikan tempat penelitian (Arikunto, 2002: 133). Penelitian mengamati langsung fenomena yang ada di lapangan secara rinci, khususnya tentang analisis kebijakan simbol warna bahan pustaka di perpustakaan UIN Alauddin Makassar. Kemudian akan diketahui beberapa fakta di lapangan dan didapat data yang nantinya akan dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara/peneliti (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai/pustakawan (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000: 135).

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, melibatkan pustakawan dan pemustaka sebagai sumber informasi dengan cara wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan

tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok persoalan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui catatan lapangan atau dalam bentuk dokumentasi berupa foto yang dikumpulkan pada saat penelitian (Sugiyono, 2009: 240).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument yang harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2013: 305).

Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian dengan pendekatan metode kualitatif menggunakan manusia atau dengan kata lain peneliti itu sendiri. Akan tetapi, setelah masalahnya sudah jelas maka instrument penelitian akan dikembangkan dengan *grang tour* dan tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, ada beberapa instrument lain yang digunakan untuk membantu sebagai kunci dalam pengumpulan data. Adapun instrument yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dokumen, mengumpulkan data menggunakan *flash disk*, *netbook* atau *laptop* untuk mencatat data-data dalam buku, jurnal dan lain-lain yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.
2. Pedoman wawancara (pokok-pokok pertanyaan), karena teknik wawancara yang digunakan adalah semi struktur, maka pedoman wawancara menjadi acuan pertanyaan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan serta menggunakan alat-alat sederhana berupa *handphone* sebagai alat perekam dan mengambil dokumentasi.
3. Catatan observasi, melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data dengan menggunakan catatan berupa *netbook*, kamera *handphone*, pulpen dan buku tulis.

F. **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

1. **Teknik pengolahan data**

Pengolahan data adalah suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan dan dapat dimengerti. Metode pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang merupakan teknik pengolahan data yang bersifat nonstatistik.

Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006) dalam (Sugiyono, 2009: 125), menyebutkan langkah-langkah pengolahan data kualitatif yakni:

a. **Reduksi data**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menfokuskan pada hal-hal yang dianggap perlu dan membuang hal-hal yang tidak perlu serta

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dari suatu masalah dapat di periksa atau di verifikasi. Peneliti disini mampu memilih mana informasi yang penting dan mana informasi yang tidak penting sehingga ketika menarik kesimpulan, maka data yang di peroleh benar-benar terlihat dan bisa dijadikan informasi.

b. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Mile dan Huberman yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yng bersifat narasi.

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temun tersebut dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau bahkan tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

2. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta penelitian kepustakaan dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 333).

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh baik berupa dokumen, observasi, wawancara mendalam dengan pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas salah satunya kepala perpustakaan serta pustakawan yang berada di bagian pengolahan.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Model data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

mejadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Umum di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar

Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar didirikan pada tanggal 10 November 1965 bersamaan dengan diresmikan IAIN Alauddin Makassar. Sesuai dengan surat Menteri Agama Republik Indonesia 74 tentang berdirinya IAIN Alauddin Makassar.

Tujuan dibentuknya perpustakaan yaitu IAIN Alauddin Makassar adalah untuk menunjang program Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Ruang perpustakaan pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1967 bertempat disebelah selatan gedung Universitas Muslim Islam (UMI) Jalan Kakatua tepatnya disatu ruangan kantor Sekolah persiapan IAIN pertengahan tahun 1967, IAIN Alauddin Makassar pindah kejalan Timur Biosko AA dilantai tiga.

Pada tahun 1973 IAIN Alauddin Makassar pindah lagi kejalan Sumbu Perpustakaan menempati lantai dasar. Memasuki tahun 1974 IAIN Alauddin Makassar pindah kejalan Gunung Sari dan kemudian ke jalan Sultan Aaluddin Makassar.

Perpustakaan menempati gedung Syariah salah satu ruangan kuliah berada di lantai dua. Tenaga perpustakaan sudah berjumlah tiga orang yaitu seorang kepala perpustakaan dan dua orang staf. Namun pada akhir 1975 perpustakaan mengalami kebakaran diakibatkan oleh arus listrik. Banyak koleksi yang ikut terbakar, sedangkan koleksi yang berhasil diselamatkan dipindahkan ke rumah jabatan rektor yang berada di lingkungan kampus. Setelah itu, perpustakaan dipindahkan ke gedung Fakultas Tarbiyah.

Gedung bersambung dengan Lembaga Pusat Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1977 Lembaga Pusat Bahasa IAIN Alauddin Makassar dilebur. Perpustakaan IAIN Alauddin Makassar sampai pada tahun 1978 Lembaga Pusat Pengembangan Bahasa dibuka kembali. Lantai dasar tetap dijadikan kantor dan ruangan pengolahan.

Kemudian pada tahun 2004 perpustakaan IAIN Alauddin Makassar kembali pindah ke gedung berlantai tiga. Lantai pertama ruang kepala perpustakaan, bagian administrasi, pengolahan, penitipan barang, fotocopy, Ashar corner, Irian corner, laboratorium dan tata usaha. Lantai dua bagian pelayanan, referensi dan cadangan. Sedangkan lantai tiga ruangan pertemuan, ruang skripsi masing-masing fakultas dan komputer digital.

Kemudian pada tanggal 10 November 2009, maka dilantiklan kepala perpustakaan baru yaitu Irvan Muliyadi, selama kepemimpinan beberapa perubahan, seperti penempatan pegawai perpustakaan sesuai dengan kompetensi atau latar belakang pendidikan masing-masing.

Penempatan pegawai sesuai dengan profesinya karena mengingat kurangnya pustakawan yang latar belakangnya pendidikan ilmu perpustakaan. Dengan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan keterbatasan pegawai yang berlatar belakang ilmu perpustakaan tetap berusaha untuk melakukan perubahan yang tadinya masih sangat konvensional atau manual menjadi perpustakaan berautomasi karena desakan adanya peningkatan atau penambahan jumlah koleksi dari tahun ke tahun semakin meningkat, begitu pula dengan jumlah pengunjung semakin bertambah.

Maju mundurnya suatu lembaga tergantung dari pimpinannya, kalau organisasi atau lembaga diatur dengan baik maka lembaga tersebut akan mengalami perubahan pula, dengan catatan pimpinan dengan staf dapat bekerja secara maksimal.

Pada tahun 2011 perpustakaan UIN Alauddin Makassar pindah ke kampus II Jl. H. M, Yasin Limpo No. 36 Samata Kab. Gowa. Sejak itulah perpustakaan mulai berubah diri serta mengejar ketertinggalan seperti suatu program bekerjasama dengan orang-orang. Teknologi Informatiak (TI) dan sekarang program tersebut sudah mulai berjalan akan tetapi belum maksimal.

Namun demikian, suatu perpustakaan yang ideal itu bukan hanya dilihat dari segi pembangunan fisik saja akan tetapi semua bentuk yang ada kaitannya dengan perpustakaan harus maksimal semau terutama dalam hal program yang harus diaplikasikan, karena dengan program inilah sehingga segala aktifitas yang ada di perpustakaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya, pada tanggal 2 Januari 2013 dipilihlah Ibu Humayah, S. Ag.,SS., MIMS. Sebagai kepala perpustakaan periode 2013 sampai jabatan terakhir, selama beberapa bulan kepemimpinannya dilakukan beberapa perubahan seperti struktur organisasi dan penempatan tugas pegawai perpustakaan.

Kemudian pada tanggal 10 November 2015 sampai saat ini Perpustakaan UIN Alauddin Makassar mengalami renovasi bangunan yang merupakan agenda pimpinan baru yaitu bapak Muh. Quraisy Mathar, untuk memberikan kenyamanan bagi setiap mahasiswa yang datang ke perpustakaan.

1. Visi dan Misi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

a. Visi

Visi perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar adalah menjadikan perpustakaan UIN Alauddin Makassar sebagai pusat ilmu pengetahuan, informasi, dan dokumentasi ilmiah berbasis teknologi dan peradaban islam terdepan dengan teknologi modern serta pendukung utama tercapainya UIN Alauddin Makassar sebagai *the center of excellence*.

b. Misi

Misi perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar adalah:

- 1) Melayani kebutuhan pengetahuan, informasi, dan dokumentasi ilmiah untuk ciftas akademika UIN Alauddin Makassar.

- 2) Menyediakan layanan informasi berbasis teknologi untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Mendukung integrasi IPTEK dan ilmu keislaman menuju kampus UIN Alauddin Makassar berbasis peradaban islam.

2. Tujuan dan Sasaran Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Setiap Institusi tentunya mempunyai tujuan serta sasaran yang berbeda. Perbedaan tersebut biasanya ditentukan berdasarkan visi dan informasi yang bersangkutan, begitu pula dengan perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar memiliki tujuan:

- a. Meningkatkan efisiensi pengembanagn dan pelayanan perpustakaan
- b. Memberikan dukungan pengembangan untuk meningkatkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi
- c. Mempertahankan posisi perpustakaan UIN Alauddin Makassar sebagai jantung Perguruan Tinggi dengan mengikuti perkembangan baru.
- d. Terwujudnya sarana dan prasarana untuk pengembanagn jasa dan layanan informasi serta sistem informasi di perpustakaan UIN Alauddin Makassar.
- e. Menyediakan koleksi dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan cifitas akademika dilingkungan UIN Alauddin Makassar.

3. Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dipimpin oleh kepala perpustakaan yang bertanggungjawab langsung ke rektor dengan pembinaan melalui wakil rektor

(WR) I, perpustakaan UIN Alauddin Makassar mempunyai empat bagian dengan struktur organisasi matrix, yaitu:

a. Pengadaan dan pengolahan

Ada perpustakaan pembuatan kelengkapan bahan pustaka siap pakai, mudah dipergunakan, dan untuk memelihara agar koleksi dalam keadaan baik, kegiatan ini memberi label pada bahan pustaka, yang berisi nomor panggil/kode klasifikasi, tiga huruf pertama pengarang, dan satu huruf pertama judul.

b. Sirkulasi

Sirkulasi terbagi peminjaman, pengembalian denda foto copy, penitipan, pelaporan, syarat keanggotaan, jam buka, system pencatatan.

c. Internet (TI)

Internet tugasnya pengolahan, penyimpanan koleksi/jurnal, dll. Bahan elektronik. Memakai teknologi yang mengintegrasikan kemampuan menjelaskan, mencari dalam berbagai bentuk di dalam sebuah jaringan digital yang tersebar luar.

Koleksi BI Corner: berupa titipan dari perorangan atau lembaga/organisasi

d. Referensi

Referensi terbagi skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan jurnal.

4. Layanan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Pada Umumnya semua kegiatan yang dilakukan di perpustakaan ditujukan untuk pengguna perpustakaan. Kegiatan perpustakaan merupakan kegiatan layanan atau jasa yang diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Adapun jenis layanan yang disediakan oleh perpustakaan Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar yaitu:

a. Layanan Orientasi Perpustakaan (Pendidikan Pemustaka)

Layanan ini suatu kegiatan jasa pemandu dari perpustakaan yang memberikan suatu ilmu keterampilan dan tata cara untuk menggunakan perpustakaan sehingga pemustaka dapat lebih mengoptimalkan penggunaan jasa perpustakaan dengan cepat dan tepat.

b. Layanan Sirkulasi (Peminjaman dan Pengembalian Koleksi Perpustakaan)

Layanan ini merupakan kegiatan yang mencakup semua bentuk pencatatan yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi dengan cepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna jasa perpustakaan, baik itu peminjaman maupun penegmbalain bahan pustaka.

c. Layanan Referensi

Layanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan diperpustakaan yang khusus melayani atau menyajikan koleksi referensi kepada para pemustaka atau pengunjung perpustakaan (layanan buku-buku referensi, seperti: kamus, ensiklopedi, statistik, dll).

d. Layanan deposit

Layanan deposit dilakukan dengan cara mewajibkan seluruh civitas akademika, terutama dosen mahasiswa untuk menyerahkan seluruh hasil karya ilmiahnya. Mahasiswa diwajibkan untuk menyerahkan skripsi baik tercetak maupun digital keperpustakaan. Universitas wajib simpan karya ilmiah, seperti: skripsi, tesis, disertasi, makalah).

e. Layanan Koleksi Audio Visual (Layanan Nonbuku)

Layanan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada para pengguna

perpustakaan yang ingin mengcopy sebagian bahan pustaka, referensi-referensi, dan lain sebagainya. Sehingga pengguna dapat memperoleh informasi tanpa harus meminjam atau membawa keluar perpustakaan terutama untuk koleksi referensi yang tidak dipinjamkan.

f. Layanan Internet dan Wifi

Perpustakaan menyediakan fasilitas internet yang dapat dimanfaatkan pengguna perpustakaan dalam memperoleh informasi untuk memanfaatkan layanan internet pustaka dapat langsung keruang internet. Akan tetapi, jika pengunjung perpustakaan membawa laptop atau notebook dapat langsung mengakses internet menggunakan jaringan wifi yang tersedia di setiap lantai perpustakaan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian tentang Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, diperoleh menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, serta studi dokumentasi. Berikut hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Hasil wawancara Penerapan simbol warna pada bahan pustaka berdasarkan klasifikasi

“Dari hasil wawancara berdasarkan beberapa informan dengan jawaban yang sama bahwa penerapan simbol warna pada bahan pustaka itu berdasarkan klas 000

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa: Penerapan simbol warna pada bahan pustaka mulai dari kelas 000 sampai 900. 000 karya umum (Merah), 100 filsafat (kuning terang), 200 agama (abu-abu), 300 ilmu sosial (pink), 400 bahasa (cokelat), 500 ilmu murni (biru terang), 600 ilmu terapan (hijau), 700 kesenian (kuning muda), 800 kesusasteraan (biru muda), 900 sejarah (ungu).

2. Hasil wawancara Sumber penerapan simbol warna pada bahan pustaka “Improvisasi atau ide diri sendiri” (Quraissy Mathar, 11 Juli 2018).

“Dari study banding di Malaysia” (Jum Awaliah, 11 Juli 2018).

“Karena dari aturan perpustakaan yang mau saja menerapkan simbol warna” (Idham, 8 Juli 2018).

“Dari idenya orang ataukah pengalaman-pengalaman pernah melakukan semacam studi banding. Simbol warna itu muncul dari ide ataukah muncul dari penelitian sederhana bahwa simbol warna itu bisa diterapkan dengan catatan bahwa harus ada konsistensi dalam penggunaan warna itu di perpustakaan sesuai dengan nomor klasifikasi” (Zaenal, 8 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara mengenai sumber penerapan simbol warna pada bahan pustaka maka penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan simbol warna di UPT. perpustakaan UIN Alauddin Makassar berdasarkan hasil dari studi banding yang dilakukan di perpustakaan lain, juga merupakan hasil improvisasi diri, sehingga ide tersebut diaplikasikan di UPT perpustakaan UIN Alauddin Makassar.

3. Hasil wawancara simbol warna pada bahan pustaka perlu diterapkan padahal sudah ada pemberian nomor klasifikasi.

“Buku kita disini ada 40 ribu eksamplar, kalau dengan angka-angka tentu saya harus melihat satu persatu, tapi kalau dengan warna dari jauh juga saya bisa tau bahwa 000 itu warna merah” (Quraissy Mathar, 11 Juli 2018).

“Karena tidak semua mahasiswa mencari bahan pustaka dengan memperhatikan klasifikasi, karena tidak semua mahasiswa mengerti tentang klasifikasi jadi untuk lebih memudahkan kita menggunakan simbol warna sehingga mahasiswa lebih paham, seperti warna merah itu 000, sehingga cukup warna saja yang membedakan dalam penelusuran informasi” (Jum Awaliah, 11 Juli 2018).

“Selain daripada klasifikasi, klasifikasi itu sudah menentukan semua subyek-subyek yang di bidang termasuk agama didalamnya misalnya kelas 000 itu warna merah. Dan sangat indah kelihatannya apabila dilihat dari rak-rak koleksi” (Idham, 8 Juli 2018).

“Penerapan simbol warna merupakan kreatifitas dari pengelolperpustakaan untuk membntu pemustaka dalam menentukan sumber informasi” (Zaenal, 8 Agustus 2018).

“Penerapan simbol warna merupakan kreatifitas dari pengelola perpustakaan untuk membatu pemustaka dalam menemukan sumber

sumber informasi” (Andi Ariyana Bohang, 8 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Simbol warna pada bahan pustaka perlu diterapkan padahal sudah ada pemberian nomor klasifikasi karena tidak semua pemustaka mengetahui nomor klasifikasi jadi pustakawan berinisiatif memberikan simbol warna pada bahan pustaka sehingga pemustaka lebih mudah mendapatkan atau mencari informasi yang dibutuhkan.

4. Hasil wawancara mengenai kebijakan penerapan simbol warna pada

bahan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar

Kepala perpustakaan sebagai berikut:

“Kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka yaitu karena saya merasa DDC itu tidak cukup untuk mengakomodir efektifitas dan efisiensi kerja” (Quraisy Mathar, 11 Juli 2018)

“Sepertinya mahasiswa bingung jika hanya melihat dari nomor kelas saja seperti 000, mereka tidak terlalu mengerti apa itu 000 karena mereka hanya melihat buku saja berdasarkan dengan menggunakan koleksi, jadi staf perpustakaan mempunyai ide menerapkan simbol warna pada perpustakaan, di mana salah satu staf perpustakaan pernah mengikuti studi banding di malaysia tentang penggunaan simbol warna jadi diterapkan juga disini” (Jum Awaliah, 25 Juli 2018).

“Untuk memudahkan pemustaka mendapatkan informasi yang dibutuhkan misalnya pemustaka mencari kelas-kelas islam, maka pemustaka lebih

mudah mendapatka informasi yang dibutuhkan dengan warna-warna yang diberikan, misalnya warna abu-abu khusus kelas islam itu 2x0 sampai 2x9” (Idham, 8 Juli 2018).

“Kesepakatan yang dilakukan di perpustakaan itu misalnya warna merah itu kelas umum (000), jadi pemustaka sudah tahu bahwa 000 adalah warna merah jadi ketika mahasiswa datang berkunjung kemudian melihat warna yang terpajang pada punggung buku, mereka sudah paham bahwa kelas ini warna ini dan seterusnya. Jadi kebijakan itu semata-mata bagian juga dari suatu kreatifitas untuk mendukung kinerja dan kelancaran proses temu balik informasi di perpustakaan” (Zaenal, 8 Agustus 2018).

“Penggunaan simbol warna pada kelas-kelas tersebut untuk memudahkan pemustaka dalam membedakan bahan pustaka yang dibutuhkan misalnya kelas 100 warna merah” (Andi Ariyana Bohang, 8 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tentang kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar karena dengan adanya kebijakan penerapan simbol warna dapat membantu pustakawan untuk

mengakomodir/membantu tercapainya efisiensi kerja, serta mampu memberikan kemudahan bagi para pemustaka dalam melakukan temu balik informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

5. Hasil wawancara Peran pustakawan dalam analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka

“Peran pustakawan dalam analisis kebijakan penerapan simbol warna yaitu lebih mudah dalam hal selving” (Quraissy Mathar,.11 Juli 2018).

“Sejauh ini pustakawan cukup bagus dalam penerapan simbol warna karena dengan menggunakan simbol warna di setiap bahan pustaka, dapat memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi dengan cepat mudah dan akurat” (Jum Awaliah, 11 Juli 2018).

“Pengelola perpustakaan menyepakati untuk memberikan warna pada koleksi, jadi pemustaka yang mencari informasi-informasi yang sangat di butuhkan atau buku-buku apa yang dibutuhkan, pengelola perpustakaan langsung meberi tahu pemustaka buku apa yang mereka butuhkan” (Idham , 8 Juli 2018).

“Peran pustakawan dalam analisis penerapan simbol warna itu sangat membantu kegiatan selving, temu balik, kemudian membantu pemustaka apakah dia pemustaka baru berkunjung ataupun pemustaka yang sering berkunjung ke perpustakaan, karena dengan melihat simbol-simbol itu yang dipadu gunakan, pemustaka sudah sangat paham bahwa buku itu letaknya di kelas tersebut,walaupun ada pemustaka lain yang menyimpan buku pada kelas yang berbeda akan mudah ketahuan”((Zaenal, 8 Agustus 2018).

“Pustakawan sangat mendukung kebijakan-kebijakan pimpinan dalam hal tentang penerapan simbol warna, tentunya dapat memudahkan pemakai mencari subyek dari kelas yang pemustaka butuhkan” (Andi Ariyana Bohang, 8 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara mengenai peran pustakawan dalam analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan simbol warna itu sangat membantu

pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dan juga sangat membantu pustakawan dalam hal shelving, dan temu balik informasi. Shelving adalah kegiatan penjajaran koleksi ke dalam rak atau tempat koleksi berdasarkan skistem tertentu. Tujuannya agar koleksi dapat ditemukan dengan mudah dan dapat dikenali oleh pengguna atau pustakawan. Penjajaran koleksi buku dalam rak tujuannya agr koleksi buku tersebut dapat ditemukan kembali dengan mudah dan dapat dikenali baik oleh pustakawan maupun pemustaka.

6. Hasil wawancara kegiatan khussu yang dilakukan oleh pengelola atau pustakawan dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka

“Kita hanya menyesuaikan antara simbol warna dengan nomor kelas utama klasifikasi yang 000-900 itu hanya biasanya, karena ada buku-buku baru yang masuk kemudian harus tetap ditempelkan dengan simbol warna itu, atau buku-buku yang rusak, jadi harus ditarik keluar dan ketika setelah diperbaiki harus ditempelkan kembali sesuai dengan warna yang awalnya” (Quraisy Mathar, 11 Juli 2018).

“Tidak ada kegiatan khusus dalam melakukan penerapan simbol warna tetapi langsung saja di print dengan melihat kelas 000 sampai 900” (Jum Awaliah , 11 Juli 2018).

“Kegiatannya itu karena pemberian warna pada label buku itu mulai dari bagian pengolahan, karena bagian pengolahan yang membuat semua label warna, karena label warna yang diatas itu diberi tanda bahwa buku yang berwarna merah itu kelas 000. Jadi semua yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan dapat memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi” (Idham, 8 Juli 2018).

“Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan, jadi penerapan simbol warna itu adalah kesepakatan pengelola perpustakaan misalnya untuk warna merah itu adalah kelas 000 dan seterusnya, tapi secara khusus itu kita tidak melakukan kegiatan semua sama prosesnya ketika membuat nomor klasifikasi, hanya tambahannya adalah tambahan warna pada label buku

yang kita tempelkan pada punggung bahan pustaka. Kegiatan khusus itu tidak ada semua sama prosesnya jadi kegiatan pengolahan itu standar, jadi mulai dari memeriksa bahan pustaka yang masuk kemudian registrasi, kemudian stempel dan inventarisasi” (Zaenal, 8 Agustus 2018).

“Sebenarnya tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan dalam penerapan simbol warna, tetapi hanya satu kali saja diadakan pemberian simbol warna” (Andi Ariyana Bohang, 8 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber di atas mengenai apakah ada kegiatan khusus dalam melakukan penerapan simbol di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tidak ada kegiatan khusus dalam penerapan simbol warna tetapi pengelola menerapkan simbol warna sesuai keputusan bersama dengan menyesuaikan nomor kelas utama klasifikasi.

7. Hasil wawancara Manfaat simbol warna pada bahan pustaka diterapkan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

“Lebih mudah dalam hal efisiensi dan efektifitas selving” (Quraisy Mathar, 11 Juli 2018).

“Memudahkan pemustaka menelusuri informasi secara cepat, tepat dan akurat” (Jum Awalia, 11 Juli 2018).

”Untuk memudahkan menemukan sumber informasi pemustaka dan membantu pustakawan pada saat melakukan selving” (Wawancara informan 3, 4, dan 5 dengan jawaban yang sama).

Dari hasil wawancara mengenai manfaat simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat penerapan simbol warna bahan pustaka

yaitu untuk memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi secara efektif dan efisien, dapat mempermudah penjajaran buku baik buku baru maupun buku-buku yang selesai digunakan oleh pemustaka, mempermudah pencarian buku-buku yang telah di jajar dalam rak-rak koleksi, untuk mempermudah pendeteksian dengan cepat kesalahan penempatan buku dalam jajaran yang dilakukan oleh pemustaka maupun tidak, dan dapat memberi suasana lain dan rasa keindahan jajaran koleksi di perpustakaan.

8. Hasil wawancara kendala dalam menerapkan simbol warna pada bahan pustaka

“Karena masih ada klas subdivisi misalnya kalau 100, 110 sampai dengan 190, sebelum pindah ke 200 itu sebenarnya masih di pecahkan lagi yang 100 kuning kalau 110 apa, kita renacana kedepan itu bukan hanya warna saja tetapi bentuk“(Quraissy Mathar,11 Juli 2018).

“simbol warna itu sistemnya bermasalah misalnya lampu mati” (Jum Awaliah, 11 Juli 2018).

“Kendalanya yaitu barangkali tinggal pengelolaannya saja yang mengetahui tentang SDM, jadi ada khusus sebagai pembuat simbol warna itu menangani supaya tidak salah-salah dalam penempatan warna” (Idham, 8 Juli 2018).

“Tidak ada kendala dalam penerapan simbol warna bahan pustaka tinggal cetak, pasang barkot, konsisten penggunaannya” (Zaenal, 8 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa: Ada yang mengatakan bahwa tidak ada kendalanya dan ada juga yang mengatakan ada kendalanya. Yang ada kendalanya yaitu pengelolaanya tidak mengetahui SDM, lampunya mati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang analisis kebijakan penerapan simbol warna di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sangat membantu pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dan juga sangat membantu pustakawan dalam hal shelving, dan temu balik informasi. Shelving adalah kegiatan penjajaran koleksi kedalam rak atau tempat koleksi berdasarkan sistem tertentu. Tujuannya agar koleksi dapat ditemukan dengan mudah dan dapat dikenali oleh pengguna atau pustakawan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa masih ada kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka di UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar kendalanya yaitu ketika lampu lagi padam atau komputer lagi bermasalah

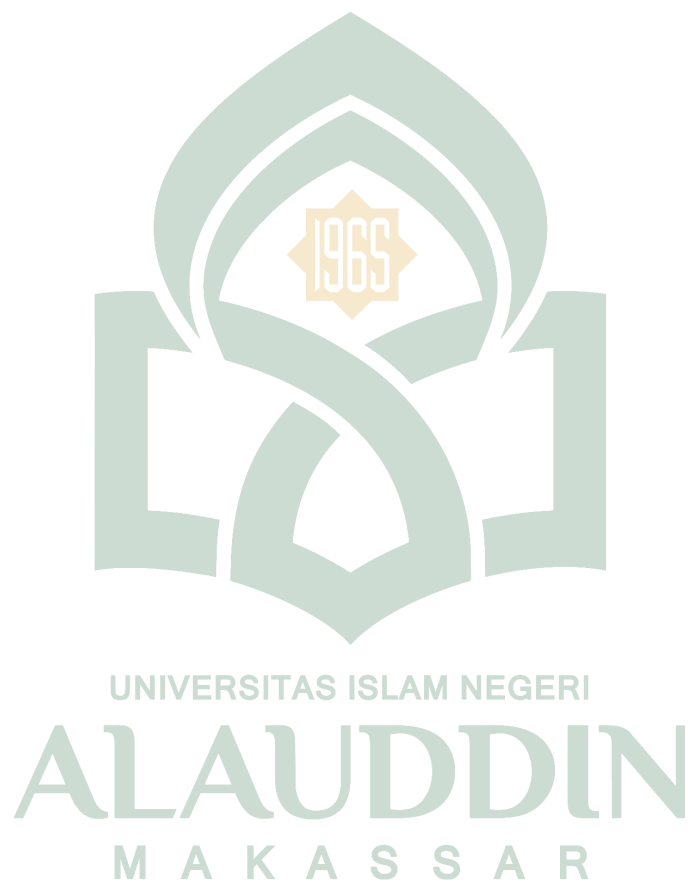
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu melakukan penempelan label warna ulang pada punggung buku dengan

warna yang baru. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu, warna label pasti akan memudar.

2. Hendaknya pustakawan mengadakan sosialisasi tata cara memanfaatkan koleksi yang baik sehingga para pemustaka dapat memanfaatkan segala sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Almah, Hildawati. *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar Alauddin University Press. 2012

Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003

———. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992

———. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2002

Blasius Sudarsono. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*: Jakarta. Sagung Seto. 2006

Daryono. *Penggunaan Simbol Warna pada Sistem Penjajaran Bahan Pustaka*: Jakarta. Kencana. 2010

Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003

Ibrahim, Andi. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*. Jakarta: Gunadarma Ilmu. 2014

Khusniati. *Jurnal Pustakelola* . Ponrogo: Perpustakaan Stain. 2009

Mardan. *Jurnal Perpustakaan Informasi dan Kearsipan*. Makassar: Alauddin University Press. 2011

Muhajirin, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998

Muhammad Azwar. *Information Literacy Skills: Strategi Penelusuran informasi Online*. Makassar: Alauddin University Press. 2013

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2007

Nasir, M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005

Noerhayati. *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni. 1987

- Poernomo, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Republik Indonesia. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang perpustakaan. *Perpustakaan Nasional RI* (hal. 18). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rohendy. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992
- Sitti Husaebah Pattah. 2013. Peranan Intermediary Dalam Sistem Temu Balik Informasi. *Jurnal Ilmu perpustakaan & Informasi KHIZANH AL-HIKMAH*. 1 (2) Diambil dari <http://journal.uin-alaudind.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Sumardji, *Mengelola Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Sumarlinah. *Jurnal Pustakawan Indonesia*. Bogor: Perpustakaan IPB . 2011
- Suryadi. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 1994
- Soeatminah. *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991
- . *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992
- Suwarno, Wiji. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Universitas Islam Negeri Makassar, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press
- Wahab. *Belajar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008

Lampiran 1 Pedoman wawancara



Lampiran 2 Dokumentasi



**L
A
M
P
I
R
A
N**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pedoman wawancara

1. Bagaimana kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
2. Apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh pengelola atau pustakawan dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka ?
3. Bagaimana peran pustakawan dalam analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka?
4. Mengapa penting simbol warna pada bahan pustaka perlu diterapkan padahal sudah ada pemberian nomor klasifikasi?
5. Apa saja manfaat simbol warna pada pustaka perlu diterapkan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar?
6. Dari mana sumbernya dalam penerapan simbol warna pada bahan pustaka?
7. Dalam menerapkan simbol warna pada bahan pustaka itu berdasarkan klasifikasi apa?
8. Apa saja kendala dalam menerapkan kebijakan simbol warna pada bahan pustaka?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 854923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 734/A.I.1/TL.01/7/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi**

Romangpolong, 6 Juli 2018

Kepada Yth.
Kepala UPT. Perpustakaan UIN Alauddin Makassar
di - Samata

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: JUITA
Nomor Induk	: 40400114119
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Ilmu Perpustakaan
Alamat	: Jl. H. M. Yasin Limpo Kec. Romangpolong Kab. Gowa (Pondok Fatimah)
HP	: 085240237871

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**ANALISIS KEBIJAKAN PENERAPAN SIMBOL WARNA PADA BAHAN PUSTAKA
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

dengan Dosen Pembimbing :
1. **A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.**
2. **Drs. Samhi Muawan Djamal, M.Ag.**

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dari tanggal **10 Juli 2018** s/d tanggal **10 Agustus 2018**.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam



**Rektor
Dekan,**

Dr. H. Barshannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :

1. *Rektor UIN Alauddin Makassar;*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan.*

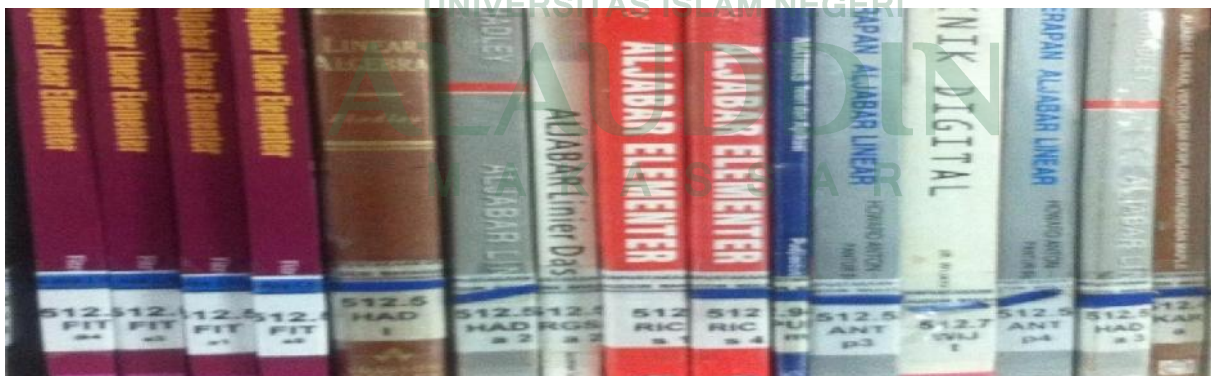
Wawancara dengan pustakawan



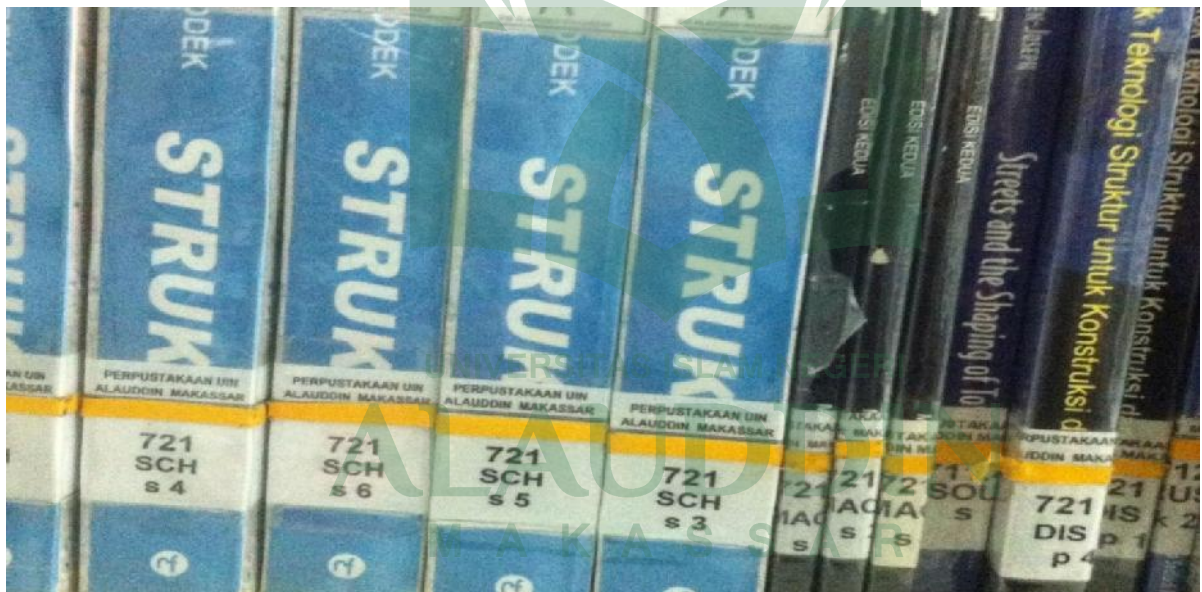
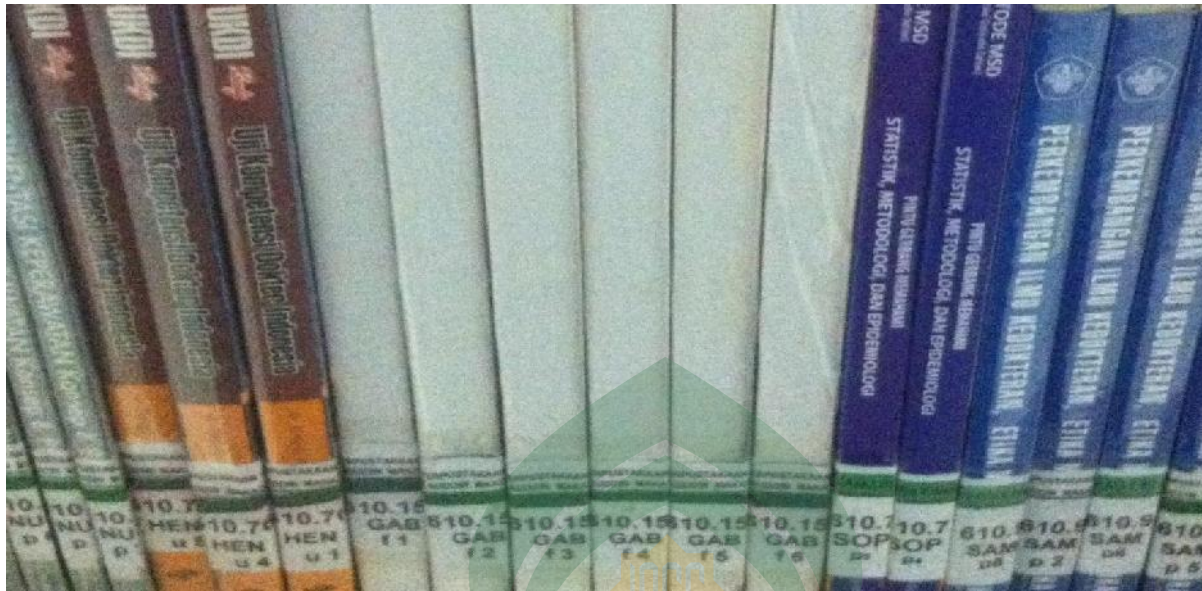


[illegible]

The image shows a bookshelf with two rows of books. The top row includes books with orange, red, and blue spines, mostly from the 'Kelas-kelas Aktual' series. The bottom row includes books with blue, purple, and yellow spines, including titles like 'PENGANTARAN', 'KEMERDEKAAN', and 'KEMERDEKAAN'. The books are labeled with call numbers on the bottom edge of the spines.



Contoh label warna pada kelas 600-900





RIWAYAT HIDUP



JUITA penulis dilahirkan di Maroanging pada tanggal 10 Mei 1995 di Bone merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Nawir dan Ibunda Sanawati. Putri ke tiga yang akrab dipanggil itha, telah melalui beberapa jenjang pendidikan. Penulis menempuh pendidikan Formal pada tahun 2003 di SD Negeri 264 Padaelo Kecamatan kajuara Kabupaten Bone yang merupakan daerah penulis di besarkan, di sekolah tersebut menimbah ilmu selama enam tahun selesai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingkat pertama di salah satu sekolah SMP Neg I Kajuara Kab. Bone dan selesai tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah SMA Neg. I Kajuara Kab. Bone dan selesai tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur UMM (Ujian masuk Mandiri)

Berkat rahmat allah Swt dan kerja keras penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul *“Analisis kebijakan penerapan simbol warna pada bahan pustaka di UPT.Perpustakaan UNIFERSITAS ISLAM NEGRI UIN ALAUDDIN MAKASSAR.”*